

DIMENSI SOSIALNOVEL SANG *PENCERAHKARYA* AKMAL NASERY

BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun oleh:

HENING WULAN APRILIA

A 310080021

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

**DIMENSI SOSIAL NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL
NASERY BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

HENING WULAN APRILIA

A 310080021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal,
Dan dinyatakan memenuhi syarat.
Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.

2. Drs. Adyana Sunanda

3. Dra. Main Sufanti, M. Hum.

()
()
()

Surakarta, Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M. Si

NIK. 547

DIMENSI SOSIAL NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL NASERY BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

HENING WULAN APRILIA

A310080021

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP UMS

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan struktur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dan mendeskripsikan dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek yang digunakan adalah dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tinjauan sosiologi sastra. Sumber penelitian berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Sumber data sekundernya berupa artikel dari internet mengenai novel *Sang Pencerah*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan catat. Validasi data yang digunakan yaitu dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan menggunakan metode dialektika genetik.

Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural novel *Sang Pencerah* yaitu tema tentang perjuangan K.H. Ahmad Dahlan meluruskan pelaksanaan ibadah. Alur novel ini, yaitu alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam adalah K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Abu Bakar, Kyai Penghulu Kamaludiningrat, Walidah. Latar tempat dalam novel ini di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Masjid Gedhe Kauman, Langgar Kidul, dan Stasiun Tugu Yogyakarta, latar waktu dari tahun 1868-1912, dan latar sosial yaitu menggambarkan lingkungan sosial masyarakat.

Hasil penelitian berdasarkan dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan lima jenis dimensi sosial, yaitu (1) dimensi agama, meliputi: tauhid, ibadah, dan shadaqah, (2) dimensi lingkungan sosial, meliputi stratifikasi sosial kehidupan para tokoh (3) dimensi ekonomi, dalam novel ini menggambarkan status ekonomi baik atau tidak sulit (4) dimensi moral, dalam novel ini mengandung nilai akhlak baik terhadap orang tua dan orang lain, (5) dimensi politik keorganisasian, dalam novel ini menggambarkan perjuangan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Perserikatan Muhammadiyah.

Kata kunci: Dimensi Sosial, Sang Pencerah, Sosiologi Sastra.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suatu karya sastra tentunya tidak asing lagi di telinga para pelajar. Sastra juga merupakan unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Mayangsari, 2010:3). Sastra juga merupakan suatu gambaran kehidupan dan pengalaman-pengalaman hidup yang timbul dari manusia itu sendiri. Salah satu bentuk karya sastra berupa novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra prosa rekaan yang ditulis oleh pengarang yang terkadang mengisahkan pengalamannya sendiri. Tidak sedikit novel yang mengisahkan tentang religius keagamaan. Selain itu menceritakan kisah cinta, kehidupan sosial, derajat dan kedudukan seseorang. Salah satu hasil komunikasi seseorang berupa karya sastra. Karya sastra menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Segala sesuatu yang ada dalam fiksi bersifat imajiner.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral mencoba menangkap berbagai fenomena kehidupan manusia, terutama kehidupan agama dan sosial. Novel ini sangat populer, sehingga masyarakat menikmati dan menyukainya.

Buku ini juga berisikan kontroversi seorang sosok pembedak tradisi, yang tidak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Bahkan pada masanya beliau sempat dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan anak-anak muda kritis banyak yang menyukai caranya tersebut. Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Nasral diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2010.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pencerah*. Analisis terhadap novel *Sang*

Pencerah, hanya dibatasi mengenai dimensi sosial dengan tinjauan sosiologi sastra dengan judul penelitian “Dimensi Sosial Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinnjauan Sosilogi Sastra”.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur pada novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral?
- b. Bagaimanakah dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral dengan tinjauan sosiologi sastra?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- b. Mendeskripsikan dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

4. Landasan Teori

a. Novel dan Unsur-unsurnya

Stanton (2007: 22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

1) Fakta Cerita

Fakta cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Termasuk fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkumkan menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

2) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007:74) tema dalam sebuah karya fiksi merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyuluruhan. Bahkan, sebenarnya eksistensi tema itu sangat tergantung dari beberapa unsur lain.

3) Sarana Sastra

Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Stanton (2007:47) mengatakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

b. Pendekatan Strukturalisme

Nurgiyantoro (2007:37) menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang secara langsung menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta mencari relevansi atau keterjalinan antar unsur-unsur tersebut. Strukturalisme juga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan.

c. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran fenomenal sosial. Analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta. Hubungan sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas

merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala terhadap masyarakat.

d. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dapat diartikan sebagai norma yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai masyarakat (Echols shadily dan Poerwaminta dalam Imron, 2010:120). Dimensi sosial dalam konsep komunikasi dapat dipandang secara objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan di acu oleh karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus yang sering disebut dengan *embedded and cause study*.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral. Objek penelitiannya adalah aspek dimensi sosial yang ada di dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang mengandung dimensi sosial terkait dengan kesenjangan sosial. Sumber

data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah*, terbit pada bulan oktober tahun 2010, cetakan I bulan Juni 2010, dan cetakan II Juli 2010. Sumber sekundernya berupa artikel dari internet biografi Akmal Nasery Basral dari email akmal.n.basral@gmail.com.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, dan catat. Metode kepustakaan kemudian diperjelas dengan menggunakan teknik catat.

5. Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori yang bisa dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Sang Pencerah* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintergrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel

a. Tema

Adapun tema dari novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral adalah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan pelaksanaan ibadah dan berdakwah mengajarkan pendidikan agama Islam.

b. Alur

Alur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dikemas sedemikian rupa oleh pengarang dengan alur maju (*progresif*). Cerita dimulai dari tahap pemunculan konflik,

penyituan, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian. Dalam bentuk skema secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

A → B → C → D → E

A : dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama. novel *Sang Pencerah* yaitu K.H. Ahmad Dahlan, kiai berusia 36 tahun yang memiliki semangat untuk memberikan dakwah ilmu agama.

B : keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk meluruskan arah kiblat masjid mendapat pertentangan dari Kiai di Masjid Gedhe Kauman.

C : Tahap Peningkatan Konflik, terjadi ketika K.H. Ahmad Dahlan mendapat cap kafir dan munafik karena keteguhannya meyakini arah kiblat yang benar.

D : terjadi saat saat Langgar Kidul dihancurkan oleh rombongan suruhan Kiai Penghulu, sehingga membuat K.H. Ahmad Dahlan berencana untuk pindah ke Semarang.

E : ketika keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sebuah organisasi Islam mendapat dukungan dari Budi Utomo. Pada tahap ini juga terjadi perdamaian dengan para kiai di Masjid Gedhe Kauman.

c. Penokohan

Dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tokoh yang berperan sebagai tokoh utama adalah K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan tokoh lainnya adalah K.H. Abu Bakar, Kiai Penghulu Kamaludiningrat, Mas Saleh, Mas Noor, dan Walidah.

d. Latar

Adapun latar yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yaitu di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Masjid Gedhe Kauman, Langgar Kidul, dan Stasiun Tugu Yogyakarta. Latar waktu yaitu terjadi antara tahun 1868 sampai tahun 1912. Latar sosial dalam

novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral menggambarkan lingkungan sosial masyarakat di sekitar Masjid Gedhe di Kauman Yogyakarta, yaitu daerah pusat pemerintahan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Dimensi Sosial dalam Novel *Sang Pencerah*

a. Dimensi Agama

1) Nilai Ibadah

Dalam novel ini digambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan pelaksanaan ajaran agama Islam. Sosok yang memberi pencerahan terhadap cara beribadah masyarakat saat itu yang kurang tepat. Tokoh utama (Kyai Ahmad Dahlan) melihat banyak hal yang menyimpang dalam kehidupan beragama di lingkungannya, antara lain arah kiblat Masjid Gedhe Kauman yang lurus ke depan menghadap barat yang tidak mengarah ke ka'bah, dan tradisi-tradisi menyimpang yang mengatasnamakan agama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Masalah yang segera muncul dengan penerapan ilmu falak, hisab, dan penggunaan kompas adalah banyaknya arah kiblat di berbagai masjid yang kurang tepat, terutama di tanah Jawa. Karena posisi Pulau Jawa berada di sebelah timur Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam, banyak arah kiblat yang melenceng. Salah satu masjid yang juga tak benar arah kiblatnya adalah Masjid Gedhe Kauman. Ini mengkhawatirkan karena jika masjid tempat Sri Sultan saja sudah tak benar arah kiblatnya, bagaimana dengan masjid-masjid lain? (hlm. 196).

Dalam perjalanan pulang dari *Yasinan*, aku kembali terdiam. Sederet pertanyaan mengisi kepalaku. Mengapa untuk mengadakan *Yasinan* 40 hari seorang anggota keluarga yang wafat, anggota keluarga yang masih hidup harus meminjam uang kepada orang lain? Apakah itu tidak memberatkan bagi yang masih hidup? Apakah hal ini memang diajarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad panutan umat manusia? (hlm. 32).

2) Nilai Tauhid

Nilai Tauhid bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa tidak ada sesembahan selain Allah. Nilai tauhid dalam novel *Sang Pencerah* yaitu larangan menyembah selain Allah dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Pulang dari masjid Gedhe, aku melihat sepasang suami-istri memberikan sesaji dan membakar kemenyan di antara pohon beringin dengan sangat hati-hati. Kemudian komat-kamit mengucapkan semacam doa, keduanya lalu pergi.

Masya Allah, kulihat si istri tak lagi menjawab, melainkan langsung bersujud di tanah tempat bekas sesajen sambil mengucapkan ampun dan terima kasih. (hlm. 90)

3) Nilai Shadaqah

Nilai shadaqah dalam novel *Sang Pencerah* dijelaskan bahwa untuk sesama makhluk Allah sebaiknya saling membantu dengan bershadaqah terutama pada anak yatim, Allah tidak akan mengurai rezeki, justru Allah akan mengalirkan rezeki yang lebih. Kutipan lainnya untuk bershadaqah bagi anak yatim adalah sebagai berikut.

Di rumahnya yang berukuran cukup besar namun sangat sederhana, kiai sering membuat masakan bagi anak-anak. Setiap kali aku mengaji disana, rasanya aku hampir selalu melihat banyak-anak yatim sedang makan bersama. Kiai sepertinya tidak pernah kehabisan makanan untuk menjamu mereka semua, padahal jumlah mereka bukan hanya satu-dua orang. (hlm. 64)

Tapi hanya beberapa menit kemudian Walidah kembali keluar kamar, kali ini sambil membawa kotak uang tabungannya. "Ini tabunganku, Mas," kata Walidah menyerahkan kotak itu kepadaku. "Gunakanlah untuk keperluan membangun langgar bersama-sama uang yang sudah diberikan Mas Saleh dan Kiai Ibrahim," katanya dengan bibir bergetar (hlm. 263)

b. Dimensi Lingkungan sosial

Berdasarkan stratifikasi sosial, novel *Sang Pencerah* menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat yang termasuk stratifikasi sosial tingkat atas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

 Ibuku bernama Siti Aminah, putri Kiai Haji Ibrahim, penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penghulu adalah salah satu jabatan penting yang bisa membuatnya bertemu muka dengan Sri Sultan. Karena posisi bapak dan ibuku itulah, Masjid Gedhe tak ubahnya menjadi rumah kedua bagiku. Aku tahu setiap lika-liku, lotong, ruang, bangunan (hlm. 18).

c. Dimensi Ekonomi

Sesuai dengan dimensi lingkungan sosial, maka tingkatan ekonomi para tokoh dalam novel *Sang Pencerah* merupakan golongan ekonomi atas. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut:

 Hari ini seluruh keluarga besarku sedang berkumpul untuk membicarakan rencana keberangkatanku ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Selain Bapak dan Ibu, ada juga para mbakyuku dan suami mereka, Mas Noor, Mas Muhsin, dan Mas Saleh yang juga guru agamaku di berbagai bidang ilmu. Ada juga adik-adik perempuanku. (hlm. 115)

 Walidah menurutku memiliki keempat hal itu. Agamanya bagus, kecantikannya terpancar jelas, status orang tuanya terhormat sebagai ulama dan pengusaha terpandang, hartanya pun memadai, jauh di atas kebanyakan rata-rata keluarga di kampungku (hlm. 155)

d. Dimensi Moral

Moral dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak, yaitu nilai-nilai yang bertujuan untuk menghormati orang lain, baik itu kepada orang tua, maupun orang lain meskipun orang tersebut pernah menyakiti kita. Dimensi moral dalam novel *Sang Pencerah* adalah sebagai berikut.

 ”Tapi kamu tetap minta izin ibumu kalau mau pergi kan kamu gak boleh begitu Pono, surga itu dibawah telapak kaki ibu. Aku tertawa mendengar katabapakku itu

ungkapan, No. Artinya kita harus selalu menghormati ibu. Kanjeng Nabi juga bilang kita harus lebih dulu menghormati ibu, tiga kali lebih banyak dibanding menghormati bapak. (hlm. 44)

e. Dimensi Politik Keorganisasian

Dalam novel *Sang Pencerah*, masalah keorganisasian merupakan salah satu perjuangan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Sebelum berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan terlebih dahulu sudah bergabung dalam organisasi Budi Utomo. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Aku sedang berada di ruangan Budi Utomo yang terdapat di lingkungan Kweekschool, Jetis. Di depanku duduk Raden Rusdiharjo dan Raden Dwijosewoyo, yang sedang mendengarkan keinginanku untuk membuat sebuah perkumpulan Islam. “Apakah itu mungkin, Mas?” tanyaku kepada mereka berdua. “Sangat mungkin, Kiai Dahlan,” jawab Mas Dwijosewoyo. “Tetapi dibutuhkan beberapa syarat untuk mendirikan organisasi. Pertama harus ada pengurus tetap. Kedua nama organisasi dan maksud-tujuan organisasi itu untuk apa.” (hlm. 413)

D. PENUTUP

Dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Membaca dan memahami novel tersebut diharapkan peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dimensi sosial novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Peserta didik dapat meniru contoh keteladanan sikap tokoh yang terdapat dalam novel ini. Sebagai contoh penerapan dimensi agama yang berupa ketauhidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Mayangsari, W Galih. 2010. "Aspek Moral dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi: Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. "Teori Fiksi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.